

ANALISIS FAKTOR KEBERHASILAN PENYEBARAN AJARAN TASAWUF DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALYTIC HIERARCHY PROCESS (AHP)

Sutoyo¹, Hozairi²

¹Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama
Institut Agama Islam Ponorogo, Indonesia, ²Program Studi Teknik Informatika
Universitas Islam Madura

Email: sutoyomuhammad@gmail.com ¹, dr.hozairi@gmail.com ²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan pada penyebaran ajaran tasawuf di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). PSHT adalah aliran pancak silat yang mengajarkan tentang tasawuf kepada pengikutnya, PSHT tersebar diseluruh penjuru pulau jawa dengan keberagaman budaya yang dimiliki beberapa wilayah, keberhasilan penyebaran pancak silat PSHT dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kepemimpinan (K), organisasi (O), sosial & budaya (S), manfaat (M) dan ekonomi (E). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan ajaran tasawuf di PSHT dengan pendekatan metode AHP. Hasil penelitian analisis faktor dan sub-faktor keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT diperoleh hasil perbandingan faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebaran ajaran tasawuf di PSHT, yaitu: [1] faktor manfaat dengan bobot (0,397), [2] faktor sosial & budaya (0,270), faktor kepemimpinan (0,233), faktor organisasi (0,065) dan faktor ekonomi (0,035). Faktor penentu keberhasilan pada aspek manfaat adalah beladiri (0,536), olahraga (0,263), seni budaya (0,141) dan spiritual (0,060), sehingga ajaran tasawuf di PSHT berkembang pesat karena masyarakat mengikuti PSHT lebih cenderung karena aspek bela diri dan olahraga sehingga ajaran tasawufnya mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat pengikut PSHT di beberapa wilayah dan negara.

Kata kunci: analisis faktor, tasawuf, PSHT, AHP

ABSTRACT

This study aims to identify the critical success factors in spreading Sufism in the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) using the Analytic Hierarchy Process (AHP) method. PSHT is a Pancak silat stream that teaches Sufism to its followers, PSHT is spread throughout the island of Java with the diversity of cultures that are owned by several regions, the success of the spread of Pancak silat PSHT is influenced by several factors, namely: leadership (K), organization (O), social & culture (S), benefits (M) and economy (E). To find out what factors have the most influence on the development of Sufism in PSHT, it is necessary to approach the AHP method. From the results of the research with the AHP approach, it was found that the determinants of success in spreading Sufism were: [1] benefit factors (0.397), [2] social & cultural factors (0.270), leadership factors (0.233), organizational factors (0.065) and organizational factors. economics (0.035). The determining factors for success in the benefit aspect are martial arts (0.536), sports (0.263), cultural arts (0.141) and spiritual (0.060), so that the teachings of Sufism in PSHT are growing rapidly because people follow PSHT more likely because of the aspects of martial arts and sports so that the teachings of Sufism easily accepted and followed by PSHT followers in several regions and countries.

Keywords: factor analysis, Sufism, PSHT, AHP

1. PENDAHULUAN

Islam dibawa oleh para wali ke tanah jawa melalui jalur perdagangan, perkawinan dan keteladanan dengan mengajak masyarakat kepada ketauhidan dimana masyarakat jawa pada saat itu masih banyak

menganut ajaran hindu dan budha. Dengan akhlak para wali yang didukung dengan beberapa keistimewaan (karamah) dari mereka yang diberikan oleh Allah SWT sehingga ajaran islam banyak diterima oleh masyarakat. Para wali dalam berdakwah menggunakan metode pendekatan kelembutan, kesabaran dan kesaktian yang mereka miliki, sehingga ajaran islam mudah diterima oleh masyarakat jawa pada saat itu karena para wali tidak merubah adat istiadat, sosial dan budaya mereka [1].

Ajaran tasawuf yang disampaikan oleh para wali ke masyarakat di tanah jawa berkembang sangat pesat karena mereka memanfaatkan kearifan lokal berupa seni dan budaya masyarakat [2]. Salah satu seni dan budaya yang paling banyak diminati oleh masyarakat pada waktu itu adalah ketoprak, drama dan pancak silat [3]. Ajaran-ajaran islam dimasukkan melalui penampilan ketoprak, drama musikal untuk hiburan rakyat dan pancak silat sebagai olahraga bela diri, mayoritas masyarakat menerima ajaran islam dengan senang tanpa gejolak [4].

Pancak silat merupakan warisan seni budaya dari para wali yang tumbuh pesat dengan berbagai aliran, pencak silat mengajarkan akhlaq dan budi luhur yang tidak menampakkan formal Islam, sehingga para pengikut pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur dengan baik [5]. Melalui sarana pencak silat berbagai nilai-nilai luhur, yang tidak menyebutkan asal-usul dan sumber ajaran, diajarkan dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus dan sarat nilai-nilai keluhuran sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas [6].

Aliran pancak silat di masyarakat sangat banyak khususnya di tanah jawa, mayoritas aliran pancak silat mengajarkan tentang bela diri, saling membantu sesama manusia dan menjaga stabilitas ke pribadian masing-masing individu. Salah satu aliran pancak silat yang memiliki mayoritas pengikut diberbagai wilayah dan negarada adalah Persaudaraan Setia Hati (PSHT) yang berdiri pada tahun 1903 [7]. Persaudaraan ini, didirikan oleh Ki Ngabei Suryodiwiryo dengan nama kecilnya Masdan, berpusat di Madiun. Ki Ngabei Suryodiwiryo adalah putra Ki Ngabei Suromiharjo keturunan Bupati Gresik. Ki Ngabei Suryodiwiryo mengembara ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu dan pernah belajar ngaji di Jombang. Dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu termasuk ilmu pencak silat, pada akhirnya tahun 1903 menetap di Madiun dan mendirikan perguruan pencak silat yang kemudian dinamakan PSHT [8].

PSHT berkembang dibeberapa wilayah khususnya jawa timur (50%), Jawa Tengah (10%), Jawa Barat (10%), diluar jawa (30%). Perkembangan PSHT sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kepemimpinan, organisasi, manfaat, sosial & budaya serta ekonomi. Ajaran yang dikembangkan di PSHT adalah ajaran tasawuf yaitu proses pendekatan makhluk dengan tuhanya, ajaran ke-ESHA-an lebih didominasi oleh ajaran syariah Islam. Hal itu terlihat pada simbol-simbol Islam dan berbagai kegiatan yang dilakukan yang semuanya bernuansa islami [9].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan pada penyebaran ajaran tasawuf di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh tentunya tidak mudah menganalisisnya maka perlu metode yang tepat untuk menganalisisnya, salah satu metode yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP), karena metode AHP adalah metode pengambilan keputusan yang memperhitungkan hal-hal kualitatif dan kuantitatif dengan model utama sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi manusia [10], [11]. Metode ini dapat menyelesaikan masalah multi kriteria yang kompleks menjadi sebuah hirarki. Untuk itu metode ini dapat dipergunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran tasawuf di PSHT.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT. Metode yang digunakan untuk menentukan prioritas adalah Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP membuat para pembuat keputusan untuk mendapatkan skala prioritas atau pertimbangan dari pengalaman, pandangan, intuisi dan data asli. Ada beberapa prinsip dalam penyelesaian masalah menggunakan AHP, yakni: *decomposition, comparatif judgement, syntetic of priority dan logical consitensy*.

Metode *Analytical Heirarcy Process* (AHP) adalah salah satu cara penentuan keputusan yang memperhatikan data kualitatif dan kuantitatif dengan peralatan utama yaitu sebuah susunan fungsional dengan input utamanya pendapat seseorang yang dianggap berpengalaman. Metode ini

mampu memberikan kerangka kerja untuk memecahkan masalah kompleks. Setelah permasalahan didefinisikan, maka permasalahan tersebut akan dipecah menjadi unsur-unsurnya, sampai tidak memungkinkan pemecahan lebih lanjut sehingga diperoleh beberapa tingkatan permasalahan tersebut (*hirarki*) [12], [13]. Penilaiannya menggunakan skala perbandingan 1- 9 (Saaty) sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat kepentingan

Nilai Kepentingan	Keterangan
1	Sama penting
2,4,6,8	Rata-rata
3	Sedikit lebih penting
5	Lebih penting
7	Sangat penting
9	Mutlak sangat penting

Untuk menjamin konsistensi penilaian seseorang terhadap kriteria, maka metode AHP memiliki nilai *Consistency Index*. Adapaun tabel nilai *consistency ratio* dari metode AHP sebagai berikut:

Tabel 2. Random Index (RI)

Jumlah n Kriteria	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI _n	0	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Keunikan metode AHP dibandingkan dengan metode lainnya yaitu metode ini didalam menentukan bobot kriteria (W_j) berdasarkan hasil evaluasi matriks bobot kriteria bukan ditentukan oleh pengguna. Adapun algoritma penyelesaian metode AHP disusun sebagai berikut: [1] mengidentifikasi masalah, [2] dekomposisi masalah dengan menyusun struktur hierarki, [3] membuat *pairwise comparative judgement matrik*, [4] sintesis prioritas (dengan menghitung nilai vektor eigen untuk setiap matriks) dan [5] menghitung CR (*concistency ratio*) dengan syarat $CR < 0.1$

Pengukuran konsistensi dari suatu matriks didasarkan atas suatu eigenvalue maksimum (λ_{maks}). Makin dekat λ_{maks} dengan n, makin konsisten hasil yang dicapai. CI adalah ukuran simpangan atau deviasi yang dinyatakan sebagai berikut:

$$CI = \frac{(\lambda_{maks} - n)}{(n - 1)} \quad (1)$$

dengan:

CI : Consistency Index
 λ_{maks} : eigen value maksimum
n : banyaknya elemen yang digunakan

Eigen value maksimum suatu matrik tidak akan lebih kecil dari nilai n sehingga tidak mungkin ada nilai CI yang negatif. Perbandingan antara CI dan RI untuk suatu matrik didefinisikan sebagai rasio konsisten (CR).

$$CR = \frac{CI}{RI} \quad (2)$$

dengan:

CI : Konsistency index
CR : Consistency ratio
RI : Index random

AHP bekerja dengan cara menyederhanakan suatu masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian sederhana dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut [14]:

- Menentukan tujuan/ Goal, kriteria, sub-kriteria dan alternatif.
- Menyusun hirarki goal, kriteria, sub-kriteria dan alternatif.
- Memberikan nilai kriteria, sub-kriteria dan alternatif.
- Menganalisa konsistensi penilaian kriteria, sub-kriteria dan alternatif.

- e. Menentukan rangking prioritas kriteria, sub-kriteria dan alternatif.

Metode AHP ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain [15]:

- Metode AHP dapat mengolah hal – hal kualitatif (persepsi manusia) dan kuantitatif sekaligus karena model ini memakai persepsi *expert*.
- Metode AHP mampu memecahkan masalah yang multiobjektif dan multikriteria karena fleksibilitasnya yang tinggi terutama dalam hal pembuatan hirarkinya.
- AHP memberikan suatu skala pengukuran dan memberikan metoda untuk menetapkan prioritas serta memberikan penilaian terhadap konsistensi logis dari pertimbangan–pertimbangan yang digunakan dalam menentukan prioritas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor utama dan sub – faktor

Identifikasi faktor-faktor utama dan sub faktor yang menjadi penentu keberhasilan perkembangan ajaran tasawuf di PSHT, faktor utama yang diperoleh melalui wawancara dengan para tokoh dan masyarakat dibagi menjadi 5 (lima) faktor utama, yaitu: kepemimpinan, organisasi, manfaat, sosial & budaya dan ekonomi. Kelima faktor utama tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa sub faktor seperti terlihat pada tabel 3.

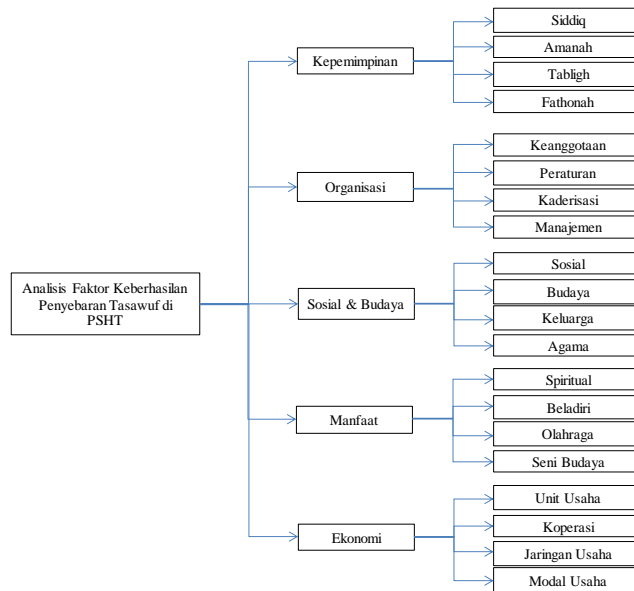
Tabel 3. Hirarki faktor penentu keberhasilan ajaran tasawuf di PSHT

Goal	Aspek	Faktor Keberhasilan
Faktor Penentu Keberhasilan Penyebaran Ajaran Tasawuf di PSHT	Kepemimpinan (K)	Siddiq (K1)
		Amanah (K2)
		Tabligh (K3)
		Fathonah (K4)
	Organisasi (O)	Keanggotaan (O1)
		Peraturan (O2)
		Kaderisasi (O3)
		Manajemen (O4)
	Sosial & Budaya (S)	Sosial (S1)
		Budaya (S2)
		Keluarga (S3)
		Agama (S4)
	Manfaat (M)	Spiritual (M1)
		Beladiri (M2)
		Olahraga (M3)
		Seni Budaya (M4)
	Ekonomi (E)	Unit Usaha (E1)
		Koperasi (E2)
		Jaringan Usaha (E3)
		Modal Usaha (E4)

Faktor keberhasilan pada aspek kepemimpinan (K) terdiri dari siddiq (K1), amanah (K2), tabligh (K3) dan fathonah (K4). Faktor keberhasilan pada aspek organisasi (O) terdiri dari keanggotaan (O1), peraturan (O2), kaderisasi (O3) dan manajemen (O4). Faktor keberhasilan pada aspek sosial & budaya (S) terdiri dari sosial (S1), Budaya (S2), Keluarga (S3) dan Agama (S4). Faktor keberhasilan pada aspek manfaat (M) terdiri dari spiritual (M1), beladiri (M2), olahraga (M3) dan seni budaya (M4). Dan faktor keberhasilan pada aspek ekonomi (E) terdiri dari unit usaha (E1), koperasi (E2), jaringan usaha (E3) dan modal usaha (E4).

Penyusunan struktur hirarki

Gambar 1 menjelaskan pemecahan masalah yang terdiri tujuan, kriteria dan sub-kriteria dan alternative. Kriteria yang digunakan pada hirarki pada Gambar 1 adalah (Kepemimpinan, Organisasi, Sosial & Budaya, Manfaat dan Ekonomi) kriteria tersebut disebut sebagai faktor utama. Selanjutnya adalah sub-faktor atau sub-kriteria pada masing-masing kriteria/faktor utama. faktor kepemimpinan memiliki sub-faktor (siddiq, amanah, tabligh dan fathonah), faktor organisasi memiliki sub-faktor (keanggotaan, peraturan, kaderisasi dan manajemen), faktor sosial dan budaya memiliki sub-faktor (sosial, budaya, keluarga, dan agama), faktor manfaat memiliki sub-faktor (spiritual, beladiri, olahraga dan seni budaya), faktor ekonomi memiliki sub-faktor (unit usaha, koperasi, jaringan usaha dan modal usaha).



Gambar 1. Struktur hirarki analisa faktor keberhasilan penyebaran tasawuf di PSHT

Garis yang menghubungkan kotak-kotak antar level merupakan hubungan yang akan diukur dengan perbandingan berpasangan dengan arah ke level yang lebih tinggi. Level 1 merupakan tujuan dari penelitian yakni memilih faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT, selanjutnya adalah mengukur pada level 2 yaitu menghitung sub-faktor yang paling berpengaruh terhadap faktor utama.

Matrik perbandingan faktor utama dan sub – faktor

Proses perhitungan bobot kriteria dilakukan dengan cara menilai *eigen vektor* dari matrik kriteria. *Eigen vektor* merupakan prosentase kepentingan antara kriteria dengan sub-kriteria. Proses perhitungan *eigen vector* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses perhitungan matrik berpasangan kriteria

Kriteria	K	O	S	M	E
K	1,000	5,000	3,000	0,111	3,000
O	0,200	1,000	0,333	0,111	3,000
S	0,333	3,000	1,000	3,000	5,000
M	9,000	9,000	0,333	1,000	7,000
E	0,333	0,333	0,200	0,143	1,000
Jumlah	10,867	18,333	4,867	4,365	19,000

Proses selanjutnya adalah membuat matrik perbandingan antara kriteria dengan kriteria yang lain seperti terlihat pada Tabel 4. Ada 5 (lima) kriteria yang akan dibandingkan yaitu

Kepemimpinan (K), organisasi (O), sosial dan budaya (S), manfaat (M), dan ekonomi (E). Berdasarkan Tabel 4. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai perbandingan untuk dirinya sendiri bernilai 1 yang berarti intensitas kepentingannya sama.
- Perbandingan K dengan O bernilai 5 berdasarkan ketentuan saaty bahwa K lebih penting dari O. Maka perbandingan K dengan O adalah cerminan O dengan K yang berarti $1/5 = 0.200$.
- Perbandingan K dengan S bernilai 3, berarti bahwa K sedikit lebih penting dari S. Maka perbandingan K dengan S adalah cerminan K dengan S yang berarti $1/3 = 0,333$.
- Perbandingan K dengan M bernilai $1/9$, berarti bahwa M mutlak lebih penting dari K. Maka perbandingan K dengan M adalah cerminan K dengan M yang berarti 9.
- Perbandingan K dengan E bernilai 3, berarti bahwa K sedikit lebih penting dari E. Maka perbandingan K dengan E adalah cerminan E dengan K yang berarti $1/3 = 0.333$.

Dengan cara yang sama perbandingan antara kriteria dan kriteria akan diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 4. Setelah nilai perbandingan diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah menjumlahkan kolom pada masing-masing kriteria.

- | | |
|--|--|
| <p>a. Jumlah nilai kolom kriteria K
 $= (1.00+0.20+0.33+9.00+0.33)$
 $= 10.867$</p> <p>b. Jumlah nilai kolom kriteria O
 $= (5.00+1.00+3.00+9.00+0.33)$
 $= 18.333$</p> <p>c. Jumlah nilai kolom kriteria S
 $= (3.00+0.33+1.00+0.33+0.20)$
 $= 4.867$</p> | <p>d. Jumlah nilai kolom kriteria M
 $= (0.11+0.11+3.00+1.00+0.143)$
 $= 4.365$</p> <p>e. Jumlah nilai kolom kriteria E
 $= (3.00+3.00+5.00+7.00+1.00)$
 $= 19.00$</p> |
|--|--|

Tabel 5. Proses perhitungan *Eigen vector*

	K	O	S	M	E	Number of Rows	Normalized Eigen vector
K	0,092	0,273	0,616	0,025	0,158	1,165	0,233
O	0,018	0,055	0,068	0,025	0,158	0,325	0,065
S	0,031	0,164	0,205	0,687	0,263	1,350	0,270
M	0,828	0,491	0,068	0,229	0,368	1,985	0,397
E	0,031	0,018	0,041	0,033	0,053	0,175	0,035
Cek	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	5,000	1,000

Selanjutnya adalah membentuk matriks normalisasi dengan cara membagi nilai setiap kolom dengan jumlah nilai di masing-masing kolom kriteria.

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ K, K = $1/10,867 = 0.092$ ▪ K, O = $5/18.333 = 0.018$ ▪ K, S = $3/4.867 = 0.031$ | <ul style="list-style-type: none"> □ K, M = $0,11/4,365 = 0.828$ □ K, E = $3/19.00 = 0.031$ |
|---|---|

Dengan cara yang sama hasil matrik normalisasi dapat dilihat pada Tabel 5. Selanjutnya adalah menghitung nilai *eigen vector* yaitu dengan menjumlahkan baris dengan jumlah kriteria.

- | | |
|--|-----------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ K = $(0.092 + 0.273 + 0.616 + 0.025 + 0.158)/5 = 1,165$ ▪ O = $(0.018 + 0.055 + 0.068 + 0.025 + 0.158)/5 = 0.325$ ▪ S = $(0.031 + 0.164 + 0.205 + 0.687 + 0.263)/5 = 1.350$ ▪ M = $(0.828 + 0.491 + 0.068 + 0.229 + 0.368)/5 = 1.985$ ▪ E = $(0.031 + 0.018 + 0.041 + 0.033 + 0.053)/5 = 0.175$ | <p>Total = 5.000</p> |
|--|-----------------------------|

Untuk menguji konsistensi proses penilaian maka perlu dilakukan normalisasi *eigen vector* dengan cara menjumlahkan nilai *eigen vector* dan menjadi pembagi pada masing-masing nilai

eigen vector. Sehingga diperoleh hasil akhir dari nilai *eigen vector* [0,233 0,065 0,270 0,397 0,035].

Tabel 6. Proses perhitungan lamda max

K	O	S	M	E	Jumlah	Lamda Max Tiap Baris
0,233	0,325	0,810	0,044	0,105	1,517	6,514
0,047	0,065	0,090	0,044	0,105	0,351	5,401
0,078	0,195	0,270	1,191	0,175	1,909	7,069
2,096	0,585	0,090	0,397	0,245	3,413	8,597
0,078	0,022	0,054	0,057	0,035	0,245	6,990
Lamda Max						6,895

Untuk menguji konsistensi maka di cari nilai *eigen vektor* terbesar dari matriks dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan *eigen vector* dengan menggunakan rumus 1 sebagai berikut.

$$\text{Hitung } \lambda_{\text{maks}} = (1.00 \cdot 0.233) + (5.00 \cdot 0.065) + (3.00 \cdot 0.270) + (0.11 \cdot 0.397) + (3.00 \cdot 0.035)$$

Dengan cara yang sama untuk memperoleh nilai λ_{maks} tiap baris sebagai berikut:

$$\text{Jumlah} = (1.517 \ 0.351 \ 1.909 \ 3.413 \ 0.245)$$

$$\lambda_{\text{maks baris}} = (6.514 \ 5.401 \ 7.069 \ 8.597 \ 6.990)$$

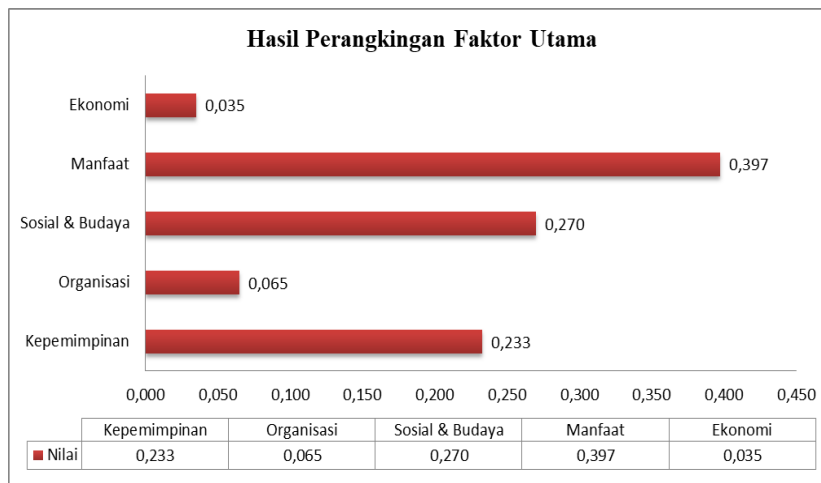
$$\lambda_{\text{maks}} = 6,895$$

Selanjutnya setelah diperoleh nilai λ_{maks} berdasarkan rumus (1) dan (2) dalam proses perhitungan *consistency index* (CI) dan *consistency ratio* (CR), sebagai syarat perhitungan $CR < 0.1$ supaya bisa dikatakan konsisten. Hasil dari perhitungan CI dan CR diperoleh sebagai berikut:

$$CI = \frac{(\lambda_{\text{maks}} - n)}{(n - 1)} \longrightarrow CI = (6,895 - 5)/(5-1) = 0,965$$

$$CR = \frac{CI}{RI} \longrightarrow CR = 0,965/1.12 = 0.862 \text{ artinya hasil penilaian } \mathbf{konsisten}.$$

Hasil perangkingan kriteria atau faktor utama yang paling berpengaruh terhadap penyebaran ajaran tasawuf di PSHT adalah Manfaat (M) dengan nilai bobot 0,397, Sosial dan Budaya (S) dengan nilai bobot 0,270, Kepemimpinan (KP dengan nilai bobot 0,233, Organisasi (O) dengan nilai bobot 0,065 dan terakhir adalah Ekonomi (E) dengan nilai bobot 0,035. Secara detail dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Hasil perangkingan faktor utama penyebaran ajaran tasawuf di PSHT

Dengan cara perhitungan yang sama, proses penilaian pada sub-kriteria atau sub-faktor adalah dengan memasukkan hasil kuisioner dari beberapa anggota, pengurus dan simpatisan dari PSHT. Proses perhitungan pada masing-masing sub-kriteria atau sub-faktor sama dengan proses perhitungan faktor utama dengan menggunakan pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) sehingga diperoleh nilai akhir pada masing-masing sub-faktor, secara detail hasil akhir penilaian sub-faktor terhadap faktor utama dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Hasil perangkingan faktor dan sub faktor keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT dengan menggunakan *Analytic Hierarchy Process* (AHP)

Tujuan	Aspek	Faktor Keberhasilan
Faktor Penentu Keberhasilan Penyebaran Ajaran Tasawuf di PSHT	Kepemimpinan (K) = 0,233	Siddiq (K1) = 0,324 Amanah (K2) = 0,337 Tabligh (K3) = 0,063 Fathonah (K4) = 0,276
	Organisasi (O) = 0,065	Keanggotaan (O1) = 0,575 Peraturan (O2) = 0,241 Kaderisasi (O3) = 0,143 Manajemen (O4) = 0,041
	Sosial & Budaya (S) = 0,270	Sosial (S1) = 0,075 Budaya (S2) = 0,261 Keluarga (S3) = 0,550 Agama (S4) = 0,114
	Manfaat (M) = 0,397	Spiritual (M1) = 0,060 Beladiri (M2) = 0,568 Olahraga (M3) = 0,275 Seni Budaya (M4) = 0,097
	Ekonomi (E) = 0,035	Unit Usaha (E1) = 0,060 Koperasi (E2) = 0,536 Jaringan Usaha (E3) = 0,262 Modal Usaha (E4) = 0,141

Sumber: Hasil pengolahan data dengan metode AHP

Berdasarkan hasil analisis faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT adalah faktor manfaat dari organisasi PSHT, dari analisis sub-faktor manfaat tersebut yang paling dominan pertama adalah bela diri yang diperoleh dari PSHT (0,568), kedua adalah manfaat olahraga yang ada di PSHT (0,275), ketiga adalah manfaat seni dan budaya (0,097), dan keempat adalah spiritual (0,060).

Faktor penentu keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf yang kedua adalah faktor sosial dan budaya, dari analisis sub-faktor kondisi sosial dan budaya yang paling berpengaruh, pertama adalah sub-faktor keluarga (0,550) apabila orang tua mereka pernah bergabung di PSHT mayoritas keturunan dan sanak keluarganya akan mengikuti PSHT tersebut, kedua adalah sub-faktor budaya (0,261), PSHT banyak tersebar dipulau jawa khususnya wilayah barat (madiun, ngawi, ponorogo, nganjuk, dll) hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya di wilayah tersebut, ketiga adalah sub-faktor agama (0,114) sangat dominan mempengaruhi keberhasilan PSHT karena para tokoh dan anggotanya mayoritas beragama islam, keempat adalah sub-faktor sosial (0,075) sangat mempengaruhi juga keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf PSHT di beberapa wilayah.

Faktor penentu berikutnya adalah faktor kepemimpinan tokoh di PSHT, mereka semua dianggap sudah masuk maqam ulama dan kyai yang memiliki sifat (siddiq, amanah, tabligh dan fathonah). Selanjutnya faktor keberhasilan ajaran tasawuf di PSHT juga dipengaruhi dari organisasi yang menekankan pada (keanggotaan, peraturan organisasi, kaderisasi dan manajemen) sedangkan untuk faktor terakhir adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh PSHT untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan organisasi dan anggotanya sehingga mandiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf di PSHT dengan menggunakan pendekatan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil temuan penelitian ini adalah faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyebaran ajaran tasawuf, pertama adalah faktor manfaat (0,397), kedua adalah faktor sosial dan budaya (0,270), ketiga adalah faktor kepemimpinan (0,233), keempat adalah faktor organisasi (0,065), dan kelima adalah faktor ekonomi (0,035). Temuan berikutnya penelitian ini telah menemukan beberapa sub-faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari masing-masing faktor tersebut. Kontribusi penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang strategi pengembangan PSHT dimasa akan datang dengan memperhatikan faktor-faktor yang telah dianalisa pengaruhnya sehingga kontribusi PSHT untuk pembangunan masyarakat yang religi, sehat dan mandiri bisa dimasukkan dalam beberapa ajaran tasawuf untuk anggota PSHT. Rekomendasi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan beberapa metode sistem pendukung keputusan dan menambah beberapa faktor dan sub-faktornya supaya kajian penelitiannya lebih mendalam dan terapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasama dengan pengurus Persaudaraan "Setia Hati Terate" Pusat di Madiun yang telah berkontribusi memberikan arahan dan masukan terhadap pengolahan data dalam penelitian ini dan ketua LPPM IAIN Ponorogo dengan LP2M Universitas Islam Madura atas kerjasama penelitian antar lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. T. Haryanto, "Perkembangan Dakwah," *ADDIN*, vol. 8, no. 2, pp. 269–294, 2014.
- [2] Noorthaibah, "Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf," *J. Komun. dan Sos. Keagamaan*, vol. XVI, no. 2, pp. 120–133, 2014.
- [3] Otoman, "Pemikiran Neo-Sufisme," *TAMADDUN*, vol. 13, no. 2, 2013.
- [4] N. A. Nasution, "Seni Islam sebagai Media Dakwah," *JUSPI*, vol. 1, no. 2, pp. 298–310, 2017.
- [5] P. A. Nugroho, "Pembinaan Nilai Nilai Moral Siswa Sabuk Putih Di Perguruan Pencak Silat PSHT," 2010.
- [6] A. A. Sandi, "Pencak Silat Sebagai Sistem," *JOM FISIP*, vol. 4, no. 1, p. 302, 2017.
- [7] Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate," *Teosofi*, vol. 4, no. 2, pp. 328–352, 2014.
- [8] Ulya, "Tasawuf dan Tarekat : Komparasi dan Relasi," *ESOTERIK*, vol. 1, no. 1, pp. 146–165, 2015.
- [9] B. Alyona, G. Tursun, M. Akmaral, and S. Saira, "Spiritual Understanding of Human Rights in Muslim Culture (The Problem of 'Ruh' – 'Spirit')," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 217, pp. 712–718, 2016.
- [10] Warjiyono, "Analysis of Selection Factors of Higher Education in Tegal Based on Education Level Using Analytical Hierarchy Process Method," *Evolusi*, vol. 3, no. 2, pp. 33–38, 2015.
- [11] M. Hozairi, Buhari, Heru, "Determining The Influencing Factors of The Indonesian Maritime Security Using Analytical Hierarchy Process," *J. Pertahanan*, vol. 5, no. 3, pp. 65–76, 2019.
- [12] X. Zhou, X. Deng, Y. Deng, and S. Mahadevan, "Dependence assessment in human reliability analysis based on D numbers and AHP," *Nucl. Eng. Des.*, vol. 313, pp. 243–252, 2017.
- [13] B. A. U. Hozairi, Heru Lumaksono, Markus Tukan, Buhari, "Assessment of The Most Influential Factors on Indonesian Maritime Security Using Fuzzy Analytical Hierarchy Process," in *2019 International Conference on Computer Science, Information Technology, and Electrical Engineering (ICOMITEE)*, 2019.

- [14] T. L. Saaty, "Decision making with the analytic hierarchy process," *Int. J. Serv. Sci.*, vol. 1, no. 1, p. 83, 2008.
- [15] M. T. Hozairi, Heru Lumaksono, Buhari, "Selection of Marine Security Policy using Fuzzy-AHP TOPSIS Hybrid Approach," *Knowl. Eng. Data Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–30, 2019.